

THE ROLE OF ELECTRICITY. SYAMSUL DJAFAR AS A CHARACTER OF STRENGTH IN SEROJA OPERATIONS IN 1976

Zosluis Olan Malau, Prof. Isjoni, M.Si, Asril, M.Pd

Email: malau600@gmail.com, isjoni@yahoo.com, asril.unri@gmail.com

Phone Number: 082276223257

*Historical Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Lieutenant Colonel Syamsul Djafar was born on October 19, 1942, born in the village of Bandungrejo, East Java by parents named Kardjo Barso and Takjiman Marto Gami, Lieutenant Colonel Syamsul Djafar was the fifth child of eight siblings. The purpose of this research is to find out the life history of Lieutenant Colonel Syamsul Djafar, the struggle of Lieutenant Colonel Syamsul Djafar in Operation Seroja in 1976, the impact arising after Operation Seroja and the activities of Lieutenant Colonel Syamsul Djafar after serving in Operation Seroja. The method used is the historical method where data is collected through observation, interviews, documentation, and literature study. Data analysis uses historical writing method which consists of several stages, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. Research time starts from the submission of the proposal title until the completion of the thesis of the author. Life background of Lieutenant Colonel Syamsul Djafar who comes from underprivileged families. Lieutenant Colonel DJafar in the 1976 Seroja operation, Lieutenant Colonel. Syamsul DJafar served as an investigative officer whose function was to interrogate prisoners of war. The impact caused after the Seroja operation included two parties involved that suffered many physical and non material losses including many who died on the battlefield and in the economic and social side Decreased after finished his service in Seroja Lt. Col. Syamsul Djafar returned to his unit to continue his equally important task as the election supervisory committee or Panwas, commander of the 1/3 Pekanbaru Military Police Detachment, commander of the West Sumatra Military Police Detachment and also became chairman of the regional representative council or DPRD Pekanbaru city*

Key Words: *Role, Lieutenant Colonel Syamsul Djafar, Warrior figure, Operation Seroja*

PERANAN LETKOL. SYAMSUL DJAFAR SEBAGAI TOKOH PEJUANG DALAM OPERASI SEROJA TAHUN 1976

Zosluis Olan Malau, Prof. Isjoni, M.Si, Asril, M.Pd

Email: malau600@gmail.com, isjoni@yahoo.com, asril.unri@gmail.com
Phone Number: 082276223257

Program studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universtas Riau

Abstrak: Letkol, Syamsul Djafar lahir tanggal 19 Oktober 1942 dilahirkan di desa Bandungrejo, Jawa Timur oleh orangtua yang bernama Kardjo Barso dan Takjiman Marto Gami, Letkol Syamsul Djafar adalah anak kelima dari delapan bersaudara. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui riwayat hidup Letkol Syamsul Djafar, perjuangan Letkol Syamsul Djafar dalam Operasi Seroja tahun 1976, dampak yang timbul setelah Operasi Seroja dan kegiatan Letkol Syamsul Djafar setelah bertugas di Operasi Seroja. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari beberapa tahap yaitu heuristik, verifikasi, intrepetasi, dan historiografi. Waktu penelitian dimulai sejak pengajuan judul proposal sampai selesainya skripsi penulis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah. Latar belakang kehidupan Letkol.Syamsul Djafar yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Letkol Syamsul Djafar memiliki semangat hidup yang tinggi sehingga dia dapat mencapai cita-citanya sebagai TNI. Letkol. Syamsul Djafar bertugas sebagai perwira penyidik untuk menginterogasi tawanan perang. Dampak yang ditimbulkan setelah operasi Seroja antara lain kedua belah pihak yang terlibat banyak mengalami kerugian materil dan non materil antaranya banyak yang gugur dalam medan perang dan dalam sisi ekonomi dan sosial mengalami penurunan. Selanjutnya setelah selesai bertugas dalam operasi Seroja Letkol Syamsul Djafar kembali kedalam Kesatuannya untuk melanjutkan tugas yang yang tak kalah hebatnya sebagai panitia pengawas pemilu atau Panwas, komandan Detasemen Polisi Militer 1/3 Pekanbaru, komandan Detasemen Polisi Militer Sumbar dan juga menjadi ketua dewan perwakilan daerah atau DPRD kota Pekanbaru

Kata Kunci: Peranan, Letkol Syamsul Djafar, Tokoh pejuang, Operasi Seroja

PENDAHULUAN

Pangdam XVI/Udayana mengeluarkan perintah melalui No.SP.817/1961 tanggal 6 Juli 1961, yang ditindak lanjuti Ajudan Jendral Kodam XVI/Udayana yang ditandatangani oleh Mayor CAD R. Soehardi NRP.13366 dengan menerbitkan pengumuman nomor/Peng/005/7/1961 tanggal 7 Juli 1961. Dari situ pula Letkol. Syamsul Djafar tertarik untuk mencobanya. Setelah mendapatkan izin dari atasannya, ia yang saat itu honorer Pegawai Negeri Sipil Militer Batalyon 706 Mataram, menjalani seleksi administrasi. Setelah lolos kemudian dilanjutkan tes kesehatan, seleksi akademik dan psikologi. Dimana ia juga berhasil lolos hingga seleksi Pantukhir di Denpasar, tepatnya oleh Ajudan Jendral DAM XVI/Udayana dan mendapat pangkat Serda Milwa (Sersan Dua wajib militer)

Seleksi dilalui dengan lancar, sampai akhirnya ia dikirim ke Bandung Jawa Barat, untuk mengikuti pendidikan.⁹ Selanjutnya, perjalanan militer Letkol. Syamsul Djafar dimulai disaat Kol. Roesnawi sebagai asisten I Koanda Sum menugaskan Letkol. Syamsul Djafar ke perbatasan Malaysia untuk berjuang dalam Operasi Dwikora.

Selesai dalam operasi Letkol. Syamsul Djafar di terjunkan dalam operasi penumpasan aksi separatisme di Timor Timur. Saat masih menjabat Komandan Rumanin Subronintel Denpom II/Binjai, ia saat itu menjadi Perwira pertama TNI berpangkat Letda (Letnan Dua) mendapat perintah dari Pangdam II/Bukit Barisan nomor SPRIN-241/V/1976 yang ditandatangani oleh Brigjen TNI Soekotjo. Ia berangkat ke Jakarta bersama 23 orang anggota Pomdam II/ Bukit barisan dan selanjutnya ditugaskan di Den Pom ABRI Kogasgab Seroja Timor Timur.

Letkol. Syamsul Djafar kemudian ditempatkan pada jabatan Paur Idik((Perwira urusan Penyidik) Subdenpom (Satuan Detasemen Polisi Militer TNI-AD) Kogasgab (Komando Satuan Gabungan) Seroja di Maubise, yang dikenal dengan istilah sektor tengah, sebagai Paur Idik setiap hari ia berhubungan langsung dengan tawanan perang. Baik yang ditangkap maupun menyerahkan diri ke Operasi Komando Taktis (POSKOTIS) dan diteruskan ke Denpom guna di periksa lebih lanjut. Letkol. Syamsul Djafar yang memiliki kemampuan berbahasa Tetun (bahasa asli Timor Timor) ia dipakai menjadi juru bahasa Poskatis setiap tawanan yang ditangkap atau melarikan diri. Tugas lainnya mengurus Detasemen Tempur (desartur) dan Satuan Tempur (satpur), yang bersama tawanan dipilih untuk di evakuasi ke Dili guna ditangani bila terjadi sakit atau ingin meminta informasi lebih lanjut. Dari perjuangan Letkol. Syamsul Djafar mendapatkan tanda jasa dari Pemerintah Republik Indonesia (RI) yaitu, Satya Lencana Wira Dharma (Dwikora) dan Satya Lencana seroja (Seroja).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara dalam yang kemudian penulis menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul peranan Letkol. Syamsul Djafar sebagai tokoh pejuang dalam Operasi Seroja tahun 1976.

Dalam penulisan sejarah tentu mempunyai banyak tujuan salah satunya adalah mengangkat kembali peristiwa sejarah masa lampau secara sistematis dan objektif dengan data yang jelas.

Tujuan penelitian sejarah adalah untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan pengumpulan data dan pengolahannya sehingga menghasilkan penelitian yang bermutu¹⁰. Dari pendapat tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

- A. Untuk mengetahui bagaimana Bagaimana Latar Belakang kehidupan Letkol. Syamsul Djafar.
- B. Untuk mengetahui perjuangan Letkol. Syamsul Djafar perjuangannya di Operasi Seroja tahun 1976
- C. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan setelah Operasi Seroja.
- D. Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan Letkol. Syamsul Djafar setelah selesai bertugas di Operasi Seroja.

METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah ataupun membantu penulis dalam melakukan penelitian, maka perlu metode penelitian apa yang akan dipakai sehingga dapat diperoleh kebenaran ilmiah dan bisa dipertanggung jawabkan. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Maka dari itu penulis menggunakan metode historis atau sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Dengan demikian kegunaan metode sejarah adalah mengumpulkan bahan bercorak sejarah, dinilai secara kritis sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk tulisan yang ilmiah. Hal ini sejalan dengan tujuan metode sejarah yaitu membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, menilai dan mengevaluasi serta menjelaskan bukti-bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan.²⁹

PEMBAHASAN

1. Peranan Letkol. Syamsul dalam Operasi Seroja 1976

Letkol Syamsul Djafar diterjunkan dalam operasi penumpasan aksi separatisme di Timor-Timur. Saat masih menjabat Dan Rumanin Subrointel Denom II/I Binjai. Letkol. Syamsul Djafar mendadak mendaat perintah dari Pangdam II/Bukit barisan nomor SRINP-241/V/1976 tanggal 5 mei 1976 yang ditandatangani Brigjen TNI Soekotjo selaku Pangdam II/Bukit Barisan yang dipertegas dengan surat perintah Ka Pom Dam Barisan II/Bukit Barisan untuk bertugas dalam Operasi Seroja sebanyak 23 orang dan bergabung dengan seluruh kesatuan ABRI Kogasgab Seroja di Maubise yang pada tugas tersebut menjabat sebagai Paur Idik dan ditugaskan di Sektor tengah. Letkol Syamsul Djafar berehubungan langsung dengan tawanan perang yang mana tugas untuk menginterogasi strategi musuh, mengetahui keterlibatan seseorang dalam Operasi Seroja.⁴⁵

“Sewaktu saya di Operasi Seroja banyak musuh yang mengintai dari bukit-bukit sehingga saya dan pasukan menerapkan serangan mendadak. Di bagian integrogasi saya juga sering melakukan bimbingan keada prajurit yang steress maupun cacat dan luka untuk ditangani lebih lanjut di markas komando.”

“Ada hal yang cukup menyayat hati dimana pasukan saya berurupa-pura terluka dengan menembakan senjatanya untuk di bawa ke markas, agar nantinya dapat pulang dengan kata lain Disersi.

Letkol Syamsul Djafar melakukan pertemuan dengan regunya yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari beberapa kesatuan diantaranya: Zeni, Arteleri dan Infanteri. Pasukan tersebut bertugas sebagai pasukan penjemput dalam situasi Perang dengan Pihak musuh dan penjemputan tersebut dilakukan untuk mengamankan daerah untuk pasukan yang terluka dan warga sekitar

Tugas tersebut diberikan perintah langsung oleh pusat di komando dimana saya dan pasukan harus melakukan penjemutan dan pengamanan wilayah, namun ketika kami mengamankan warga untuk di bawa ke markas kami ditembaki oleh mereka yang kami jemput. Hal ini terjadi disebabkan pasukan tidak mengetahui secara jelas musuh tersebut berhubung mereka berkamufase sebagai rakyat biasa. Akhirnya pasukan saya gugur satu orang dan langsung saya minta bantuan serangan udara lewat radio yang kami bawa.” Letkol. Syamsul Djafar yang bertugas di bidang interogasi tawanan perang mengharuskan dirinya untuk menggali informasi mengenai situasi perang di timor-timur disebabkan operasi yang begitu meluas hingga banyak korban jiwa di kedua bela pihak, sehingga ia memiliki tugas untuk mendapatkan informasi mengenai strategi musuh yang digunakan untuk melakukan serangan.

“Situasi di operasi seroja itu kan perang frontal. Dimana kita mengerahkan pasukan infanteri yang begitu banyak dengan di sokong bantuan dari pasukan kavaleri. Kalo dibilang bantuan dari pak syamsul dan pasukannya banyak membantu untuk mengetahui posisi musuh. Tugas saya di operasi seroja memang berat dimana saya harus mendapatkan informasi dari musuh dan warga untuk mengetahui pergerakan musuh. Dari hasil menggali informasi tersebut saya dapat mengetahui bahwa ada sejumlah pasukan musuh yang bersiap untuk menyereng camp pasukan, Namun dengan cepat informasi itu saya berikan ke pusat komando. Dan beruntungnya pasukan musuh dapat di pukul mundur.”

Operasi militer di indonesia banyak menggunakan persenjataan dan mengerahkan satuan tempur yang terdiri dari banyak kesatuan dan tugas berbeda-beda, seperti halnya Operasi Seroja dimana pihak Indonesia sendiri menggunakan alutistas yang memadai serta pasukan tempur yang banyak dan juga di sokong masyarakat sipil

“Ketika Operasi Seroja sendiri senjata yang digunakan saya dan pasukan infanteri itu leyfild serta SMG Semi otomatis, begitu juga dengan pak syamsul menggunakan senjata yang telah diberikan dari pusat Komando”

Situasi yang kurang memungkinkan mengakibatkan bantuan pasukan Zeni dan Armed di tugaskan di wilayah musuh dan juga mengantisipasi serangan- serangan musuh yang datang, hingga akhirnya Timor Timur dapat di rebut oleh Indonesia dan Berintegrasi pada 15 agustus 1976 dengan berkibarnya bendera merah putih.

“Kalau saya pahami terjadinya operasai seroja di Timor Timur meletus disebabkan kepentingan partai politik untuk mendaptkan kekuasaan atas pemerintahan dan juga adanya kepentingan dari negara asing yang menginginkan perpecahan.”

Dampak bagi Prajurit Operasi Seroja

Prajurit ABRI yang mendukung serta membela Pancasila dan UUD 1945.¹ Bagi prajurit ABRI, operasi militer di Timor Timur ini merupakan tugas negara dan sudah kewajibannya untuk mengabdikan kepada negara, mengingat ABRI merupakan alat kelengkapan negara yang berfungsi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Setidaknya terdapat dua misi yang diemban oleh ABRI sejak masuk ke Timor Timur pada 1975, yaitu:

- Misi negara : ABRI menggelar operasi militer di Timor Timur bukan atas kebijakan intern ABRI semata, tetapi sebagai perpanjangan tangan Republik Indonesia (ABRI sebagai alat negara.)
- Misi kemanusiaan: ABRI hadir di Timor Timur untuk secara drastis mengeliminasi keadaan yang sungguh-sungguh mengancam aspek kemanusiaan akibat tindakan kekerasan kelompok-kelompok masyarakat Timor Timur yang bertikai. Menurut Mayjen Benny Moerdani, serangan yang terjadi pada 7 Desember 1975 merupakan bencana militer, juga dalam perencanaan strateginya yang berubah-ubah. Pulau itu tidak bisa dimenangkan dalam serbuan kilat. Sebaliknya, pihak militer terlibat dalam perang yang tidak ada akhirnya. Operasi militer yang melibatkan ABRI secara langsung ini terus berkelanjutan. Timor Timur memang telah masuk menjadi propinsi termuda Indonesia, namun kontak senjata dan fisik antara ABRI dengan Fretilin terus berlangsung hingga pimpinan Fretilin, Nicolao Lobato tertembak mati dalam operasi ini. Tertembaknya Nicolao Lobato tidak serta merta menghentikan perlawanan Fretilin, beberapa pemberontakan masih sering terjadi di berbagai tempat dalam skala yang kecil.

” pejuang Timor- Timur yang ingin merdeka, sehingga pertempuran juga berlarut-larut. Yang menarik juga ketika pimpinan Fretelin Nicola Labato tertembak mati perlawanan juga belum berakhir dan dilanjutkan oleh pimpinan lainnya.”

Tugas yang diemban oleh prajurit ABRI di Timor Timur merupakan hal yang berat. Bagi prajurit-prajurit ABRI, mereka hanya melaksanakan perintah dari atasan tanpa mengetahui campur tangan internasional di dalamnya. Tugas ini dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian dan kesetiaan kepada negara. Operasi Seroja juga mempunyai dampak positif bagi ABRI. Tugas ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan dari kekuatan militer Indonesia, sebagai lahan untuk menguji coba senjata perang produksi dari PINDAD, dan untuk membuktikan jiwa kepatriotan dan mewujudkan kemanunggalan ABRI dengan rakyat.⁵ Bagi prajurit- prajurit ABRI, penugasan di Timor Timur juga merupakan pengalaman perang yang tidak ternilai harganya, dalam hal ini merupakan penerapan-penerapan dari apa yang telah mereka pelajari ketika melakukan latihan-latihan perang.

Di samping dampak positif tersebut ternyata Operasi Seroja justru banyak menghasilkan dampak negatif bagi prajurit ABRI. Tercatat dari pihak ABRI, pada tahun 1975 pejuang yang gugur dalam operasi seroja berjumlah 147 yang terdiri dari TNI AD 133 personil, TNI AL 13 personil, dan TNI AU 1 personil.

Pada tahun 1976, jumlah personil yang gugur bertambah menjadi 351 yang terdiri dari 311 personil TNI AD, 25 personil TNI AL, 1 personil TNI AU, dan 14 personil dari POLRI. Pada tahun 1977 berjumlah 242 personil, dari TNI AD 178 personil, TNI AL 57 personil, TNI AU berjumlah 4 personil, dan 3 personil dari POLRI. Berdasarkan rekap data pejuang seroja yang gugur, tahun 1978 merupakan

tahun yang paling banyak memakan korban dalam tubuh ABRI. Pada tahun ini, jumlah korban sebanyak 379 personil yang terdiri dari 349 personil TNI AD, 23 personil TNI AL, 3 personil dari TNI AU, dan 4 personil dari POLRI

Selain prajurit yang gugur, memang banyak prajurit yang kembali ke daerah asal dengan selamat, namun dari seluruh prajurit ABRI yang kembali ke daerah asal tidak semuanya kembali dalam keadaan utuh. Banyak dari prajurit ABRI yang harus kehilangan organ tubuhnya karena tembakan, ledakan granat, dan sebagainya.

Beberapa prajurit selain mengalami cacat permanen, sebagian yang raganya masih utuh-pun ada yang mengalami gangguan pendengaran akibat adanya tembakan meriam. Korban-korban dari Operasi Seroja ini dapat ditemui di Perumahan Seroja yang berada di Bekasi, Jakarta, Medan, Bandung, dan Solo. Meskipun purnawirawan prajurit-prajurit ABRI ini mengalami cacat permanen, bagi mereka dan prajurit lain, tugas di Timor Timur ini merupakan sebuah pengalaman yang tidak ternilai harganya. Tentu hal ini juga memunculkan rasa kebanggaan bagi prajurit ABRI yang pernah terlibat di dalamnya karena tidak semua prajurit dapat merasakan bagaimana situasi peperangan yang demikian hebat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Operasi seroja merupakan operasi yang dilakukan oleh ABRI dalam upaya mengintegrasikan ke wilayah kesatuan Indonesia. Dalam operasi seroja pada tahun 1975 melibatkan Prajurit dari kedua belah pihak sehingga menyebabkan kehancuran dan korban jiwa yang berjatuhan. Tentunya banyak pihak yang terlibat dalam operasi ini salah satunya Letkol Syamsul Djafar yang ditugaskan untuk menginterogasi tawanan perang guna dimintai keterangan mengenai posisi musuh dalam membantu strategi untuk kepentingan Prajurit Indonesia. Dari keterlibatan tersebut dapat kita ambil kesimpulan:

1. Peranan Letkol Syamsul Djafar dalam Operasi Seroja, ia bertugas sebagai perwira yang menginterogasi tawanan perang guna mendapatkan strategi musuh serta posisi yang akan digunakan untuk melakukan perlawanan.
2. Dampak yang ditimbulkan dari Operasi Seroja karena peperangan yang berlarut-larut mengakibatkan banyaknya korban jiwa termasuk dari pihak ABRI serta masyarakat tidak dapat menjalankan kehidupan sehari-hari seperti biasanya.
3. Setelah bertugas dalam Operasi Seroja Letkol Syamsul Djafar juga melakukan tugas-tugas negara yang berguna bagi bangsa dan negara dan ketika tidak dinas militer Syamsul Djafar juga turut berkontribusi dalam kegiatan salah satunya menjabat ketua DPRD Pekanbaru.

Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian mengenai “Peranan Syamsul Djafar sebagai tokoh pejuang dalam Operasi Seroja tahun 1975”, sebagai akhir dari penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Penulis menyarankan, khususnya kepada Mahasiswa Sejarah untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejarah Operasi Seroja serta peranan pejuang dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu pengetahuan.
- 2) Diharapkan kepada Pemerintah dapat memberikan bantuan serta perhatian terhadap para pejuang (Veteran perang) yang sudah bersumbangsih besar dalam perjuangan membela kedaulatan negara Indonesia
- 3) Penulis juga berharap mengenai penelitian tentang sejarah Indonesia yang berhubungan dengan kisah heroik para pelakusejarah dapat diteliti lebih dalam sebagai referensi pembelajarankedepannya

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Logos wacana Ilmu: Yogyakarta

_____. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Abidin Zainal, Dkk. 2014. *Pendidikan Bela Negara*. Universitas Pembangunan Nasional: Jawa Timur

Center for Information Analysis. 2000. *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1945*; Yogyakarta : Media Presindo *Polemik Tentang Pemerakrasa dan Pelaksana Serangan*.

Clausewitz, C. V. 1812 *Principle of War*, Terjemahan Hans W. Gatzke. Diunduh dari www.abika.com.

_____. 2007. *On War*, Terjemahan Michael Howard dan Peter Paret. New York : Oxford University Press.

Eko, Sugiarto. 2015. *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Diandra Kreatif. Yogyakarta Diandra Kreatif. Yogyakarta Diandra Kreatif. Yogyakarta.

Fx Lopez da Cruz. 1999 .Kesaksian: *Aku dan Timor Timur*. Jakarta: Yayasan Tunas Harapan Timor Lorosae.

Ganewati Wuryandari (ed).2011 *Politik Luar Negeri Indonesia: Di Perubahan Perubahan Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka.